

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat sejumlah penelitian terdahulu yang sejenis atau masih relevan dengan penelitian ini. Untuk menghindari adanya dugaan kesamaan dengan penelitian lain, peneliti menyertakan uraian mengenai beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut:

a. Penelitian Terdahulu Pertama

Penelitian Eka Nurmalasari (2023) berjudul “Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut”. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Informasi serta data diperoleh melalui berbagai sumber bacaan seperti buku, artikel, jurnal terkait topik penelitian, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara petik laut bukan hanya berfungsi sebagai tradisi masyarakat Muncar, tetapi juga menjadi bentuk kearifan lokal yang tetap memiliki nilai dan manfaat yang tetap relevan dalam kehidupan masa kini. Tradisi ini berperan dalam menjaga kelestarian laut serta mengandung berbagai nilai penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu nilai gotong royong, sosial, estetika, dan religi.

Kesamaan antara penelitian Eka Nurmalasari dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitiannya yaitu tradisi atau upacara petik laut di kalangan masyarakat pesisir. Adapun perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah penelitian Eka Nurmalasari adalah penelitian tersebut menelusuri sejarah serta perkembangan tradisi petik laut yang dilaksanakan masyarakat Muncar, sekaligus mengungkap makna dan nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada upaya memahami dan

menganalisis komunikasi sosial masyarakat Desa Tamberu Agung dalam melestarikan tradisi petik laut.

b. Penelitian Terdahulu Kedua

Penelitian Heri Ariadi, Tholibah Mujtahidah, dan Sri Hidayati (2022) berjudul “Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana”. Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, dan data didapatkan melalui wawancara mendalam serta penyebaran kuesioner kepada 20 responden.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu mengungkap terkait pelaksanaan upacara petik laut oleh nelayan beragama Hindu maupun nelayan beragama Islam adalah serupa, hanya saja nelayan Hindu melakukan tradisi ini berlandaskan pada keyakinan panca sradha (tattwa, susila, dan upacara) sedangkan nelayan Islam didasarkan keyakinan iman kepada Tuhan yang diiringi pembuatan larung sesaji. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi petik laut di Jembrana yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat menjadi dasar dalam penyusunan berbagai kebijakan, antara lain: (1) sebagai pijakan awal dalam merumuskan ketentuan daerah terkait pengaturan kawasan pesisir yang berorientasi terhadap kebudayaan lokal, (2) nilai-nilai keagamaan dalam upacara petik laut bisa dijadikan pedoman untuk mewujudkan pengaturan sumber daya di kawasan pantai yang berkelanjutan, dan (3) ritual petik laut yang dilakukan masyarakat Hindu maupun Islam bisa dimanfaatkan sebagai alternatif pengembangan pariwisata budaya bagi pemerintah daerah.

Persamaan dari penelitian Heri Ariadi, Tholibah Mujtahidah, dan Sri Hidayati dengan penelitian ini adalah berfokus pada tradisi atau upacara petik laut di kalangan masyarakat pesisir. Perbedaan utama kedua penelitian tersebut terlihat pada fokus penelitian Heri Ariadi, dkk yang berupaya menelusuri bagaimana bedanya upacara petik laut yang berlangsung antara nelayan Hindu dengan nelayan Islam di Jembrana, Bali, dan mengidentifikasi bentuk kebijakan wilayah pesisir yang dapat

dirumuskan melalui proses pertukaran budaya yang terjadi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi sosial masyarakat Desa Tamberu Agung dalam melestarikan tradisi petik laut.

c. Penelitian Terdahulu Ketiga

Penelitian Yunadi Ahmad Fahri (2016) berjudul “Optimalisasi *Rokat Tase*’ untuk Mengembangkan Potensi Budaya Lokal Desa Kaduara Timur di Era Revolusi 4.0”. Dalam penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *rokat tase*’ adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur nelayan. Tradisi ini dipandang sebagai aspek penting yang harus terus dijaga demi mempertahankan keberlangsungan budaya di Desa Kaduara Timur. Upaya pengembangan ini dilakukan dengan memperkaya rangkaian kegiatan, menyederhanakan proses pelaksanaannya, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak lain untuk memperoleh dukungan dana tambahan.

Persamaan dari penelitian Yunadi dengan penelitian ini berada pada objek yang diteliti, yaitu tradisi petik laut pada masyarakat pesisir Madura. Adapun perbedaannya, penelitian Yunadi berfokus pada latar belakang, proses pelaksanaan, kebutuhan biologis, hambatan, serta pengembangan tradisi *rokat tase*’ di Desa Kaduara Timur. Sedangkan penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi sosial pada masyarakat Desa Tamberu Agung dalam mempertahankan tradisi petik laut.

2.2. Pengertian-Pengertian Terkait Konsep Dasar yang Diteliti

2.2.1. Komunikasi Sosial

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang berupaya untuk menyampaikan pesan kepada orang lain untuk memberikan informasi dan pemahaman. Komunikasi sosial secara umum merupakan proses interaksi antara dua atau lebih subjek (Ardiansyah & Wardani, 2019). Komunikasi

sosial melibatkan dua atau lebih subjek, di mana seseorang memberikan pesan terhadap orang lain, yang kemudian pesan tersebut direspon oleh penerima pesan.

Komunikasi sosial adalah adanya hubungan antara orang-orang yang berupa interaksi sosial secara langsung atau tidak langsung (Yusri, 2019). Komunikasi ini biasanya terjadi pada orang yang sudah berinteraksi dengan cukup intensif dan teratur. Komunikasi sosial berperan dalam membangun serta menjaga hubungan antar individu supaya tercipta keharmonisan melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal. Sebuah komunikasi dapat dinyatakan efektif apabila penerima pesan mampu merespon atau bertindak sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh pengirim pesan (Paisah, dkk., 2024).

Komunikasi sosial berlangsung selama ada kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan. Kemiripan makna disini maksudnya adalah bahasa yang digunakan keduanya saling dimengerti. Ciri khas dari komunikasi sosial adalah adanya relasi sosial yang bersifat langsung dan tidak langsung antara partisipan komunikasi. Relasi sosial yang dimaksud adalah adanya hubungan antara partisipan dalam suatu sistem sosial, yang melekat dengan status dan peran masing-masing.

Komunikasi sosial dapat dipahami suatu aktivitas komunikasi yang bertujuan untuk mencapai integrasi sosial (Vera & Wihardi, 2012). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi sosial memiliki peran penting dalam membangun dan mempererat hubungan masyarakat Desa Tamberu Agung. Melalui proses komunikasi sosial yang terjalin, masyarakat dapat saling berinteraksi, berbagi pesan atau informasi terkait tradisi petik laut, dan membangun pemahaman untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dengan demikian, komunikasi sosial menjadi sarana utama yang penting dalam menjaga solidaritas dan mendorong masyarakat untuk selalu berupaya melestarikan tradisi petik laut sebagai warisan budaya leluhur.

Komunikasi sosial yang muncul dan terjadi dalam upaya preservasi tradisi petik laut berlangsung secara alami. Komunikasi sosial yang berlangsung pada masyarakat dalam tradisi petik laut melibatkan

keterampilan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, bergiliran dalam berbicara, dan penggunaan bahasa nonverbal. Dalam tradisi ini dapat dilihat bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura yang sesuai dengan masyarakat Desa Tamberu Agung, percakapan yang bergantian memberikan pesan yang penting kepada masyarakat terkait tradisi petik laut, dan penyampaian informasi tambahan melalui penggunaan bahasa nonverbal.

2.2.2. Preservasi Budaya

Preservasi secara umum dapat diartikan sebagai pelestarian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian (*preservation*) berasal dari kata dasar "lestari" yang bermakna tetap seperti keadaan awal, tidak berubah, dan bertahan lama. Sedangkan pelestarian diartikan sebagai proses, langkah, atau tindakan menjaga sesuatu agar tetap lestari, terlindungi dari kerusakan dan kepunahan, serta berkaitan dengan upaya pengawetan atau konservasi. Menurut UNESCO, pelestarian budaya mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dalam upaya memastikan keberlangsungan *intangible cultural heritage* atau warisan budaya takbenda yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik sosial, ritual, upacara atau perayaan tradisional.

Pada penelitian ini preservasi budaya atau tradisi petik laut adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga, melestarikan, dan meneruskan nilai-nilai, dan praktik budaya agar tetap hidup melalui komunikasi sosial yang terbentuk di masyarakat. Preservasi budaya bukan hanya berfungsi sebagai upaya melestarikan warisan leluhur yang sudah ada sejak turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan identitas sosial masyarakat. Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui proses penanaman nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, melalui proses komunikasi formal atau kegiatan sosial budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif (RWZ & Prayogi, 2021). Upaya pelestarian suatu kebudayaan juga dapat memanfaatkan media komunikasi, seperti media cetak atau digital untuk membantu

mempromosikan, mendokumentasikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Karim, dkk., 2024).

Dalam konteks tradisi petik laut di Desa Tamberu Agung, upaya preservasi dilakukan melalui keterlibatan masyarakat secara aktif dalam komunikasi sosial yang terjalin antarwarga mengenai pelaksanaan tradisi dan penyampaian nilai-nilai tradisi petik laut, agar tradisi tersebut tetap terjaga keberlangsungannya.

2.2.3. Tradisi Petik Laut

Tradisi petik laut atau pada masyarakat Madura dikenal dengan sebutan *rokat tase'* merupakan budaya turun temurun yang tetap diadakan sampai saat ini, khususnya oleh masyarakat di Desa Tamberu Agung, Kabupaten Pamekasan. Tradisi ini merupakan bagian penting dari kehidupan mereka sebagai warga yang mayoritas bekerja sebagai nelayan.

Tradisi petik laut merupakan suatu ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil laut yang telah diberikan oleh Tuhan melalui alam sebagai sumber kehidupan (Setiawan, 2016). Tradisi ini diadakan setiap satu tahun sekali saat bulan *muharram* atau suro, dan biasanya diadakan selama beberapa hari dengan rangkaian acara tertentu, seperti pawai perahu, doa bersama, pelepasan sesaji, dan penampilan hiburan lainnya.

Pelaksanaan tradisi petik laut, tidak hanya sebagai sarana spiritual bagi masyarakat, tetapi juga sarana sosial untuk mempererat hubungan antar warga yang terwujud dalam bentuk gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya (Fahri, 2022). Dalam tradisi ini masyarakat akan saling membantu untuk mempersiapkan acara petik laut. Tradisi ini penting bagi mereka untuk dilaksanakan, karena jika tidak dilaksanakan akan ada kekhawatiran terkait keselamatan saat bekerja dan kurangnya hasil tangkapan yang didapat oleh para nelayan.

2.2.4. Masyarakat Madura

Masyarakat Madura merupakan salah satu kelompok etnis besar di Indonesia yang memiliki karakter kebudayaan yang kuat, khas, dan turun-temurun. Berdasarkan letak geografisnya, pulau Madura berada di sebelah

timur pulau Jawa, dan masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas, bagi mereka budaya Madura tidak hanya berperan sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai pengikat sosial yang mempengaruhi bentuk interaksi dalam hubungan sosial masyarakat (Hasanah, dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi sosial, masyarakat Madura memiliki sistem kekerabatan yang erat akan hubungan antar anggota dalam masyarakat. Ikatan sosial tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, atau keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak turun-temurun masih tetap dijaga oleh masyarakat Madura, baik dalam bentuk ritual adat, seni budaya, atau perilaku sehari-hari. Karakteristik sosial masyarakat Madura tampak melalui sejumlah aspek penting, seperti nilai tinggi yang diberikan pada harga diri atau kehormatan, kuatnya rasa kebersamaan, tingkat religiusitas yang tinggi, posisi sentral tokoh agama dalam kehidupan masyarakat, serta sikap-sikap keberanian, ketekunan, dan kesiapan dalam mencari peluang. Semua unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk identitas sosial yang unik, sehingga masyarakat Madura mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan banyaknya perubahan zaman (Hairul, 2022).

Di sisi lain, masyarakat Madura juga dikenal memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dengan sesama warga lainnya. Nilai solidaritas ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pedesaan (Lestari, dkk., 2025). Mereka terbiasa saling tolong-menolong dan membantu tetangga ataupun warga lainnya yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan tenaga. Hal ini terlihat ketika ada acara pernikahan, khitanan, tahlilan, atau kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan bantuan tenaga dari sesama warga. Sebagai masyarakat Madura, mereka dengan sukarela akan membantu memberikan tenaga, menyiapkan kebutuhan, hingga memberikan dukungan secara emosional. Rasa kebersamaan yang muncul ini menunjukkan ciri khas mereka dalam membentuk hubungan sosial di dalam masyarakat.

Dilihat dari sisi budaya, masyarakat Madura termasuk salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya serta tradisi yang unik, sudah ada sejak turun-temurun, dan tetap dijaga keberlangsungannya sampai saat ini. Madura memiliki beragam tradisi dan budaya, mulai dari kesenian, bahasa, ritual, pertunjukan, hingga tatanan nilai sosial yang khas (Lestari, dkk., 2025). Sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, terdapat dua bidang pekerjaan utama yang membentuk pola pikir dan perilaku mereka, yaitu budaya nelayan dan budaya petani. Kedua bidang pekerjaan ini turut membentuk karakter dan etos budaya masyarakat Madura, yang dikenal tegas dan memiliki semangat kompetitif dalam menghadapi tantangan di laut maupun di lahan pertanian yang umumnya di wilayah tersebut berbatu kapur (Dartiningsih, 2022).

Tradisi yang paling populer dari masyarakat Madura di mata publik adalah karapan sapi. Namun selain tradisi tersebut, terdapat tradisi lainnya yang tetap dijaga keberlangsungannya hingga saat ini, salah satunya yaitu tradisi petik laut atau lebih dikenal dengan istilah *rokat tase'*. Petik laut merupakan sebuah tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan dan ritual dalam masyarakat, yang mana sangat erat kaitannya dengan para nelayan dan masyarakat pesisir. Tradisi ini sebagai wujud rasa syukur atas hasil laut yang didapatkan oleh para nelayan, dan menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan.

2.5. Basis Teori

2.5.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori ini dipopulerkan oleh Herbert Blumer, yang mengembangkan gagasan dari George Herbert Mead dan menjadikannya suatu kerangka konseptual untuk memahami cara manusia berinteraksi, menafsirkan, dan memberi makna atas objek, kejadian, atau tindakan dalam kehidupan sosial.

Interaksi simbolik menurut Blumer dalam Jazuli (2014) merujuk pada karakter khusus dalam hubungan antar individu, di mana manusia tidak sekedar merespon tindakan orang lain secara langsung. Tetapi terlebih dahulu melakukan proses penafsiran dan pendefinisian terhadap tindakan tersebut. Dengan demikian, tindakan seseorang terhadap orang

lain didasarkan pada makna yang dibangun melalui interaksi sosial, bukan semata-mata bentuk reaksi spontan atas perilaku pihak lain.

Dalam perspektif interaksi simbolik Blumer, kehidupan sosial dalam kelompok tidak dibentuk oleh aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya, tetapi aturan-aturan sosial lahir dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial itu sendiri. Dalam konteks ini, makna tidak bersifat tetap, tetapi dibangun dan dinegosiasikan melalui interaksi antar individu. Proses interaksi tersebut juga tidak dapat dipahami sebagai sarana yang netral bagi peran suatu kekuatan sosial, tetapi merupakan inti dari suatu kelompok sosial tersebut (Putra, dkk., 2024).

Interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Blumer didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu (a) manusia bertindak kepada objek, orang, atau peristiwa berdasarkan makna yang dimiliki hal tersebut bagi mereka. (b) makna tersebut dihasilkan melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. (c) makna tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah dan disesuaikan melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh individu ketika berinteraksi dengan berbagai simbol atau tanda yang mereka hadapi (Wirawan, 2012).

Secara ringkas, teori interaksi simbolik didasarkan pada beberapa asumsi atau ide dasar utama. Pertama, individu bereaksi terhadap situasi simbolik dengan merespon lingkungan sekitarnya, baik objek fisik maupun objek sosial, seperti perilaku manusia berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap unsur-unsur tersebut. Kedua, makna tidak melekat pada objek, tetapi dihasilkan melalui proses interaksi sosial dan dinegosiasikan menggunakan bahasa. Ketiga, makna yang dimiliki individu bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, sesuai dengan perubahan situasi dan konteks interaksi sosial yang dialami (Mulyana, 2001).

Berdasarkan teori interaksi simbolik, penelitian ini tidak hanya menggambarkan aktivitas komunikasi dalam upaya preservasi tradisi petik laut, tetapi juga bagaimana interaksi sosial tersebut membentuk dan mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam masyarakat. Melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi di masyarakat, baik dalam proses persiapan,

pelaksanaan, penyampaian nilai-nilai dalam tradisi, masyarakat secara tidak langsung membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya upaya pelestarian suatu tradisi.

2.5.2. Teori Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual menurut James W. Carey (1989) merupakan praktik komunikasi yang berfungsi untuk meneguhkan, menyatukan, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi ritual tidak hanya dipahami sebagai sarana penyampaian informasi atau pesan, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk dan mempertahankan realitas sosial dalam sebuah masyarakat (Wirawan, 2023).

Komunikasi ritual menurut Carey merujuk pada dua perspektif yaitu *transmission view* dan *ritual view*. Dalam pandangan ritual, komunikasi dimaknai sebagai proses untuk memelihara dan memperkuat makna serta keyakinan bersama dalam suatu komunitas. Pada konteks ini, Carey menekankan bahwa komunikasi ritual tidak hanya berkaitan dengan proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima, tetapi pada bagaimana makna bersama terus dihidupkan dan diperkuat melalui berbagai tindakan simbolik yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat.

Carey dalam Manafe (2011) menjelaskan bahwa komunikasi dalam pandangan ritual tidak diwujudkan sebagai proses pengiriman pesan, melainkan sebagai sarana untuk membangun dan memelihara keteraturan sosial serta budaya yang kaya akan makna. Melalui komunikasi ritual, masyarakat menciptakan dan mempertahankan realitas sosial yang berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi antar manusia.

Bentuk komunikasi ini diwujudkan dalam berbagai ekspresi budaya seperti tarian, permainan, kisah, tradisi tutur, dan sebagainya. Penggunaan bahasa tidak diarahkan untuk tujuan informatif atau persuasif. Tetapi untuk menegaskan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan demikian, komunikasi ritual berperan untuk menampilkan dan menjaga proses sosial yang sedang berlangsung dalam suatu masyarakat.

2.6. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek utama yaitu berkaitan dengan aktivitas komunikasi sosial masyarakat dalam upaya preservasi tradisi petik laut dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut sebagai dasar pelestarian tradisi tersebut.

2.6.1. Aktivitas Komunikasi

Mengamati aktivitas komunikasi yang berlangsung di masyarakat Desa Tamberu dalam upaya pelestarian tradisi petik laut. Hal ini mencakup situasi komunikasi, bentuk komunikasi, pihak yang terlibat, media yang digunakan, pesan yang disampaikan dalam aktivitas komunikasi, dan umpan balik (*feedback*) dalam konteks preservasi tradisi petik laut.

2.6.2. Nilai-Nilai Tradisi Petik Laut

Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi petik laut, dan mendasari terjadinya komunikasi antar masyarakat dalam upaya melestarikan tradisi ini. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek spiritual (hubungan manusia dengan Tuhan), ekologis (hubungan manusia dengan lingkungan alam), dan sosial (hubungan manusia dengan sesama manusia).

2.7. Asumsi Dasar

Penelitian ini berawal dari adanya asumsi bahwa masyarakat Madura di Desa Tamberu Agung, masih melestarikan tradisi petik laut hingga saat ini, dikarenakan adanya kesadaran dan keterikatan terhadap tradisi yang sudah diwariskan sejak turun-temurun. Dalam hal ini, komunikasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat dinilai memiliki peran penting sebagai sarana untuk menjaga, meneruskan, dan memperkuat nilai-nilai tradisi petik laut, sehingga menjadi faktor utama masyarakat terus berupaya melestarikan tradisi ini. Berdasarkan asumsi dasar tersebut, adanya penelitian ini dapat menjelaskan dan memahami lebih dalam tentang komunikasi sosial masyarakat Desa Tamberu Agung dalam upaya preservasi tradisi petik laut.